



**FENOMENA PEKERJA *MBARON***  
**DI KALANGAN MASYARAKAT DESA HUTAN**  
(Studi Kasus Desa Tegalsari Barat Kecamatan Ampelgading  
Kabupaten Pemalang)

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Kiki Lestari

3401412034

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

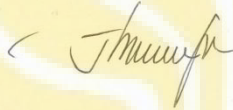
**PENDIDIKAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL**  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**  
**2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang  
Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : *Jumat*  
Tanggal : *22 Juli 2016*

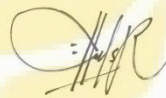
Dosen Pembimbing I



Dr. Thriwaty Aرسال, M.Si

196304041990032001

Dosen Pembimbing II



Hartati Sulisty Rini, S.Sos, M.A.

198209192005012001

Mengetahui

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Kuncoro Bayu-Prasetyo, S. Ant, M. A

197706132005011002

**PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 2 Agustus 2016

Penguji I

Penguji II

Penguji III

Drs. Totok Rochana, MA  
NIP. 195811281985031002

Hartati Sulistyono Rini S.Sos, M.A  
NIP. 198209192005012001

Dr. Thriwaty Arsal M.Si  
NIP. 196304041990032001

Mengetahui:

Dekan,



Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A  
NIP. 196308021988031001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

#### PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

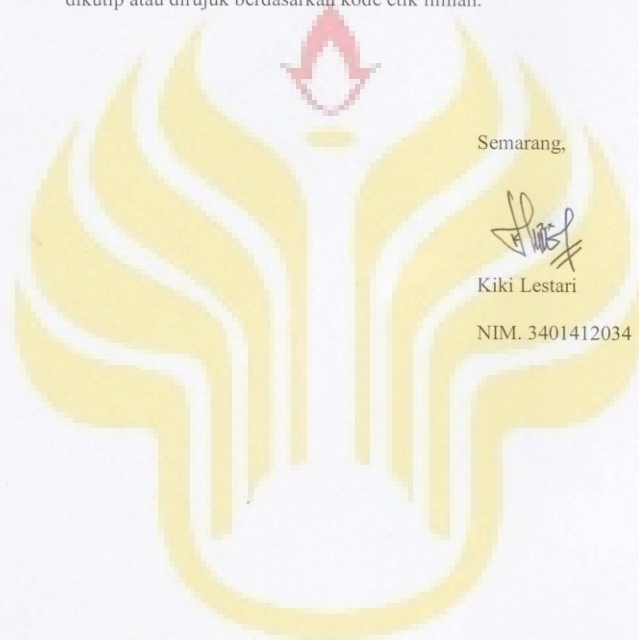
Semarang,

2016



Kiki Lestari

NIM. 3401412034



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- *“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan sholatmu sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (Al-Baqarah: 153)*
- *Sesungguhnya kesuksesan itu berjalan diatas kesusahan dan pengorbanan*  
(penulis)

### PERSEMBAHAN

*Dengan rasa syukur atas terselesaikannya skripsi ini, saya persembahkan karya saya ini teruntuk :*

- *Bapak Rusdiyono dan Ibu Tucinah tercinta terima kasih atas doa, kasih sayang, dukungan, semangat, memotivasi dan pengorbanan yang telah diberikan, serta Adikku Tris Bagus Wijoyo yang telah memberi semangat.*
- *Sahabatku tercinta yang telah memberi perhatian, semangat dan selalu memotivasi saat menyelesaikan skripsi Andri Yuli Larasati.*
- *Teman-teman kos yang sekaligus seperti keluarga yang selalu memberi semangat saat menyelesaikan skripsi Istikomah dan Dwi Endarwati.*
- *Almamater UNNES tercinta.*

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Fenomena Pekerja *Mbaron* Di Kalangan Masyarakat Desa Hutan (Studi Kasus Desa Tegalsari Barat Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang Jawa Tengah)”.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak, khususnya kepada:

- 1) Prof. Dr. Fathur Rokhman M. Hum, sebagai Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi strata 1 di Universitas Negeri Semarang.
- 2) Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA, Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah mengesahkan skripsi ini.
- 3) Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A, Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan banyak saran dan motivasi kepada penulis.
- 4) Dr. Thriwaty Arsal, M.Si, Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan saran dengan sabar kepada penulis.
- 5) Hartati Sulistyio Rini, S.Sos, M.A, Dosen Pembimbing II yang senantiasa mengarahkan dan membimbing dengan sabar hingga selesainya skripsi ini.

- 6) Drs. Totok Rochana, MA Dosen Penguji yang telah mengarahkan dan memberi masukan dalam proses perbaikan skripsi ini.
- 7) Kepala Desa Tegalsari Barat yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
- 8) Mantri Perhutani yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.
- 9) Petani *Mbaron* yang telah memberikan informasi dalam penelitian ini.
- 10) Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna dan masih banyak kelemahan. Walaupun demikian besar harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang,

2016

**UNNES**  
Kiki Lestari  
NIM. 3401412034  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## SARI

*Lestari, Kiki. 2016. Fenomena Pekerja Mbaron Di Kalangan Masyarakat Desa Hutan (Studi Kasus Desa Tegalsari Barat Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang). Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Thriwaty Arsal, M.Si dan Hartati Sulisty Rini, S.Sos. M.A. 110 halaman.*

### **Kata Kunci: Masyarakat Desa, Mbaron, Pekerja**

Penelitian ini membahas mengenai fenomena pekerja *mbaron* di kalangan masyarakat desa hutan. Mayoritas masyarakat Tegalsari Barat bermata pencaharian sebagai petani *mbaron*. Mata pencaharian sebagai petani *mbaron* tersebut sebagai sumber perekonomian masyarakat sekitar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) pemanfaatan lahan yang terjadi Desa Tegalsari Barat (2) memanfaatkan *baron* sebagai mata pencaharian (3) relasi yang terjalin antara pekerja *mbaron* dengan pemerintah/mantri.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian di Desa Tegalsari Barat karena banyak ditemukan masyarakat yang bekerja sebagai petani *mbaron*. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Tegalsari Barat yang bekerja sebagai petani *mbaron*. Teknik pengumpulan data penelitian dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji validitas data yang digunakan yaitu triangulasi data. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau pengambilan kesimpulan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori moral ekonomi petani dari James C. Scott.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Tegalsari Barat bermata pencaharian sebagai petani salah satunya yaitu sebagai petani *mbaron*. Lahan yang digunakan oleh masyarakat Tegalsari Barat untuk aktifitas pertanian yaitu lahan kering dan lahan basah. Masyarakat Tegalsari Barat memanfaatkan *baron* sebagai sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. *Baron* atau hutan merupakan lahan yang dipinjamkan oleh pemerintah kepada masyarakat Tegalsari Barat bertujuan untuk merawat dan menjaga pohon jati milik pemerintah. Pemerintah memberikan kebebasan atas perolehan lahan garapan kepada petani *mbaron* sesuai kemampuan untuk menggarap lahannya. Sehingga dengan adanya peminjaman lahan tersebut menimbulkan adanya relasi yang terjalin antara pekerja *mbaron* dengan pemerintah, kemudian dengan adanya relasi ini petani *mbaron* juga memiliki hak kewajiban sebagai penggarap lahan, sedangkan pemerintah memiliki hak kewajiban sebagai pemilik lahan.

Saran untuk petani *mbaron* sebaiknya lebih mengembangkan beragam bibit yang lebih bervariasi agar lebih meningkatkan penghasilan para petani *mbaron*. Sedangkan untuk mantri perhutani sebaiknya melakukan sosialisasi mengenai inovasi pertanian kepada para petani *mbaron* untuk meningkatkan hasil panen dari petani *mbaron*.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN .....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Batasan Istilah.....	6
<b>BAB II: TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Pustaka .....	8
B. Deskripsi Teoretis .....	15
C. Kerangka Berpikir .....	19
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b>	
A. Dasar Penelitian.....	22
B. Lokasi Penelitian .....	22
C. Fokus Penelitian.....	23

D. Subyek Penelitian .....	23
E. Sumber Data Penelitian.....	24
F. Alat dan Teknik Pengumpulan Data .....	29
G. Uji Validitas Data .....	35
H. Teknik Analisis Data .....	38
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Kelurahan Tegalsari Barat .....	42
1. Letak Desa Tegalsari Barat Secara Administratif .....	42
2. Aspek Demografi Desa Tegalsari Barat .....	46
3. Tingkat Pendidikan Di Desa Tegalsari Barat .....	46
4. Mata Pencaharian Desa Tegalsari Barat .....	47
5. Kondisi Sosial dan Budaya Desa Tegalsari Barat .....	49
B. Profil Singkat Petani <i>Mbaron</i> Desa Tegalsari Barat.....	51
C. Pemanfaatan Lahan Yang Terjadi Di Desa Tegalsari Barat .....	55
D. Memanfaatkan <i>Baron</i> Sebagai Mata Pencaharian.....	57
1. Mata Pencaharian.....	57
2. Luas Lahan Garapan .....	60
3. Aktivitas Berladang .....	63
4. Teknik Berladang.....	68
5. Penghasilan.....	76
E. Relasi Yang Terjalin Antara Pekerja <i>Mbaron</i> dengan Pemerintah/Mantri .....	82
1. Sistem Peminjaman Lahan .....	82
2. Hak kewajiban pekerja <i>mbaron</i> dan hak kewajiban pemerintah .....	84
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Simpulan.....	87
B. Saran .....	88

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>90</b>



## DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir.....	19
---------------------------------	----



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Nama Informan Utama .....	25
Tabel 2. Daftar Nama Informan Pendukung .....	28
Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Desa Tegalsari Barat .....	47
Tabel 4. Jumlah Pendidikan Menurut Mata Pencaharian Desa Tegalsari Barat .....	48
Tabel 5. Jenis Lahan di Desa Tegalsari Barat .....	55
Tabel 6. Petak 26. A .....	60
Tabel 7. Petak 26. E .....	61



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kondisi Alam Yang Ada Di Desa Tegalsari Barat .....	44
Gambar 2. Kondisi Jalan Memasuki Lokasi <i>Baron</i> .....	45
Gambar 3. Petani <i>mbaron</i> sedang beristirahat setelah melakukan aktivitas di <i>Baron</i> .....	52
Gambar 4. Lahan Petani <i>Mbaron</i> .....	61
Gambar 5. Aktivitas Berladang Mengolah Lahan Di <i>Baron</i> .....	66



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Instrumen Penelitian.....	94
Lampiran II. Pedoman Observasi.....	96
Lampiran III. Pedoman Wawancara .....	99
Lampiran IV. Daftar Informan Utama .....	106
Lampiran V. Daftar Informan Pendukung .....	108
Lampiran VI. Surat Izin Penelitian Kelurahan.....	109
Lampiran VII. Surat Selesai Penelitian.....	110



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang masalah**

Pertanian adalah bagian dari sejarah kebudayaan manusia. Pertanian muncul ketika suatu masyarakat mampu untuk menjaga ketersediaan pangan bagi dirinya sendiri. Pertanian memaksa suatu kelompok orang untuk menetap dan dengan demikian mendorong kemunculan peradaban. Terjadi perubahan dalam sistem kepercayaan, pengembangan alat-alat pendukung kehidupan, dan juga kesenian akibat diadopsinya teknologi pertanian. Kebudayaan masyarakat tergantung pada aspek pertanian diistilahkan sebagai kebudayaan agraris. Sebagai bagian dari kebudayaan manusia, pertanian telah membawa revolusi yang besar dalam kehidupan manusia sebelum revolusi industri. Menurut Gutomo (dalam Syaiful, 2014:35) bahwa revolusi pertanian adalah revolusi kebudayaan pertama yang dialami manusia dapat dilihat dari pola pertanian dianggap sebagai tingkat evolusi tertinggi dalam perkembangan masyarakat agraris. Pertanian dalam upaya memenuhi kebutuhan pangan merupakan kebutuhan yang esensial bagi manusia. Tanpa pangan orang tidak akan dapat hidup.

Salah satu daerah di Indonesia yang bergerak pada sistem pertaniannya dapat kita temui di daerah Pemalang. Hal tersebut terlihat pada data BPS luas penggunaan lahan dan luas penggunaan lahan bukan sawah di Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Berdasarkan data BPS tahun 2010 Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah dalam penggunaan luas lahan sawah dan bukan



sawah. Luas penggunaan lahan pada tahun 2010 101.190 Ha. Sedangkan luas penggunaan lahan bukan sawah 324.699 Ha. Pada data BPS yang tertera dapat dilihat terjadi peningkatan luas lahan bukan sawah. Dapat dikatakan memang pertanian yang terjadi di daerah pemalang berjalan dan lebih banyak menunjukkan pada luas penggunaan lahan bukan sawah. Pada luas lahan bukan sawah mencakup adanya ladang, hutan dan rumput. Oleh karena itu, pertanian yang terjadi ada peningkatan pada luas lahan bukan sawah.

Pada umumnya lahan pertanian terbagi ke dalam lahan basah dan lahan kering. Pertanian lahan basah dapat ditemui di daerah-daerah yang mempunyai cadangan air cukup banyak dikarenakan pertanian lahan basah mempunyai karakteristik memiliki banyak air dalam pengolahannya. Biasanya pertanian lahan basah sangat cocok digunakan untuk area persawahan. Berbeda dengan pertanian lahan basah, pertanian lahan kering dilakukan pada daerah dengan tingkat cadangan air yang tidak terlalu banyak. Biasanya, jenis tanaman pada lahan kering adalah jagung, ubi-ubian, dan kacang-kacangan.

Wilayah pertanian terbagi ke dalam tiga wilayah yaitu persawahan, gambut dan sekitar hutan. Wilayah pertanian persawahan biasanya sering ditemukan di daerah yang banyak mengandung cadangan air karena wilayah persawahan tergolong ke dalam pertanian lahan basah. Wilayah pertanian gambut merupakan jenis tanah pertanian yang terbentuk dari akumulasi sisa-sisa tumbuhan yang setengah membusuk oleh sebab itu, kandungan bahan organiknya tinggi tanah pertanian jenis ini cocok digunakan area pertanian

lahan basah. Sedangkan wilayah pertanian sekitar hutan tergolong dalam pertanian lahan kering karena wilayah pertanian sekitar hutan biasanya tidak terlalu banyak membutuhkan banyak air dalam pengolahannya hanya mengandalkan air hujan. Wilayah pertanian sekitar hutan merupakan wilayah pertanian yang terletak di bawah area sekitar hutan yang ditanami oleh tanaman-tanaman yang biasa ditanam di hutan seperti misalnya: pohon jati, mahoni, dan sengon. Ketiga jenis wilayah pertanian yang telah dijelaskan diatas, salah satunya dapat ditemui di daerah Pemalang khususnya Desa Tegalsari Barat.

Desa Tegalsari Barat tergolong ke dalam jenis wilayah pertanian persawahan dan sekitar hutan dengan karakteristik lahan kering dan lahan basah. Masyarakat Tegalsari Barat mayoritas bermata pencaharian sebagai petani ladang. Masyarakat Tegalsari Barat sering menyebut ladang dengan sebutan *mbaron*. *Baron* merupakan suatu lahan yang dipinjamkan oleh pemerintah untuk masyarakat Tegalsari Barat bertujuan untuk merawat dan menjaga agar *baron* atau hutan itu tumbuh subur. Jenis tanaman yang ditanami di *baron* biasanya seperti padi, jagung dan umbi-umbian. Masyarakat Tegalsari Barat sangat menggantungkan perekonomiannya dengan bekerja di *baron* untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Adanya *baron* ini masyarakat Tegalsari Barat dapat bekerja untuk mengelola *baron* tersebut yang dipinjamkan oleh pemerintah. Sehingga dengan adanya *baron* memunculkan pekerja *mbaron*. Sebagian besar masyarakat Tegalsari Barat yang bekerja di *baron* biasanya terdiri dari kalangan lansia, orang tua, hingga

anak-anak. Biasanya pemerintah meminjamkan *baron* tersebut masing-masing setiap orang dalam satu keluarga. Sistem perladangan pada umumnya yang digunakan pada masyarakat Tegalsari Barat yaitu dengan sistem perladangan berpindah. Artinya setiap orang yang mengelola satu lahan akan berpindah ke lahan lain ketika pemerintah melakukan tebang pilih pohon di hutan atau *baron* tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Fenomena Pekerja *Mbaron* Di Kalangan Masyarakat Desa Hutan (Studi kasus Desa Tegalsari Barat Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang)”.



## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil sebagai berikut :

1. Bagaimana pemanfaatan lahan yang terjadi di Desa Tegalsari Barat?
2. Bagaimana masyarakat Tegalsari Barat memanfaatkan *baron* sebagai mata pencaharian?
3. Bagaimana relasi yang terjalin antara pekerja *mbaron* (sebagai penggarap lahan) dengan pemerintah/mantri (sebagai pemilik lahan)?

## **C. Tujuan penelitian**

Dengan melihat masalah yang ada maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui pemanfaatan lahan yang terjadi di Desa Tegalsari Barat.
2. Mengetahui masyarakat Tegalsari Barat memanfaatkan *baron* sebagai mata pencaharian .
3. Mengetahui relasi yang terjalin antara pekerja *mbaron* (sebagai penggarap lahan) dengan pemerintah/mantri (sebagai pemilik lahan).

## **D. Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Secara teoretis
  - a. Hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi pada ilmu Sosiologi dan Antropologi khususnya Sosiologi Ekonomi.

- b. Penelitian ini memberikan sumbangan terhadap pembelajaran sosiologi materi SMA kelas X semester I, bab I Fungsi sosiologi dalam menganalisis gejala sosial, khususnya masyarakat pedesaan.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi refleksi, sehingga dapat dibaca oleh siapa saja yang berminat untuk mengadakan penelitian lanjutan tentang pekerja *mbaron*.

## 2. Secara praktis

- a. Bagi pemerintah dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai acuan untuk pengambilan keputusan terutama permasalahan pekerja *mbaron* dikalangan masyarakat Tegalsari Barat.
- b. Bagi masyarakat  
Dapat digunakan oleh masyarakat sebagai sumbangan pengetahuan dan referensi bagi penelitian yang akan datang.

## E. Batasan istilah

### 1. *Mbaron*

*Mbaron* merupakan istilah lokal yang digunakan masyarakat Tegalsari Barat atau yang sering disebut masyarakat pada umumnya dengan istilah berladang. Jadi *mbaron* merupakan aktivitas pertanian yang dilakukan di hutan atau *baron*. Dalam penelitian *mbaron* yang dimaksud aktivitas berladang yang di lakukan oleh masyarakat Desa Tegalsari Barat, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Pematang.

## 2. Pekerja

Menurut Marx (Damsar dan Indrayani, 2009:68) mengemukakan bahwa tenaga kerja (*labour-power*), dipertukarkan dengan benda yang terdapat dalam upah. Pertukaran tersebut menyebabkan tenaga kerja menjadi komoditas. Sehingga manfaat tenaga kerja tidak lagi ditemukan pada kemampuan untuk menghasilkan objek yang dapat memenuhi dan mengembangkan kebutuhan para pekerja, namun sebagai benda abstrak yang dapat dipertukarkan dengan upah. Dengan demikian, sistem upah-kerja pada kapitalisme telah memisahkan kerja dengan kebutuhan sehingga kerja tidak lagi menjadi tindak pemenuhan kebutuhan akan tetapi sekadar sarana untuk memenuhi kebutuhan. Dalam penelitian ini, pekerja yang di maksud yaitu pekerja *mbaron* yang melakukan kegiatan berladang di *baron* yang berada di Desa Tegalsari Barat, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Pemalang.

## 3. Masyarakat Desa

Menurut Ibrahim (2003) Masyarakat Desa merupakan sistem sosial yang komprehensif, artinya didalam masyarakat desa terdapat semua bentuk pengorganisasian atau lembaga-lembaga yang diperlukan untuk kelangsungan hidup dan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Dalam penelitian ini, masyarakat desa yang di maksud adalah masyarakat Desa Tegalsari Barat, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Pemalang.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap penelitian tentang fenomena pekerja *mbaron* di kalangan masyarakat desa hutan, maka penulis memberikan kajian pustaka berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian yang akan peneliti teliti. Tinjauan pustaka disini memberikan batasan penelitian terdahulu mengenai aktivitas berladang dengan penelitian yang akan peneliti teliti agar penelitian yang akan peneliti teliti bukan merupakan duplikasi dari penelitian-penelitian yang sejenis sebelumnya.

Beberapa hasil pembahasan serta kajian mengenai aktivitas berladang yang peneliti gunakan keorisinilan tulisan. Beberapa di antaranya adalah Muljono (2008) dalam penelitiannya berjudul “Refleksi terhadap program Bina Desa Hutan: Intensifikasi Pertanian Sawah di Desa Tanjung Paku, Kecamatan Seruyan Hulu, Kabupaten Seruyan, Provinsi Kalimantan Tengah”. Menjelaskan masyarakat desa hutan adalah upaya untuk mengendalikan aktivitas perladangan berpindah. Dari segi demografis, menurut data FAO populasi masyarakat peladang yang ada di Indonesia berjumlah lebih kurang 12 juta jiwa dengan areal ladang seluas 35 juta hektar. Sementara menurut BPS jumlah manusia Indonesia yang menggantungkan hidupnya pada sistem pertanian ladang sebanyak 5,6 juta jiwa dengan seluas areal sebesar 10,4 juta hektar (Nugraha, 2005). Sementara itu dari sisi lain, menurut Kacamata

komersial-ekonomis pemerintah dan perusahaan pemegang konsesi perusahaan hutan kegiatan ladang berpindah merupakan kegiatan yang rendah produktivitasnya, boros sumber daya alam, dan tidak ramah lingkungan. Adanya program bina desa hutan yang salah satu kegiatannya mengacu pada upaya pengembangan sistem pertanian lahan basah, semakin memperkuat legitimasi komunitas perusahaan pemegang konsesi perusahaan hutan untuk mengalihkan sistem pertanian masyarakat setempat, dari pertanian ladang berpindah menjadi pertanian menetap atau pertanian sawah.

Pertanian sawah merupakan bentuk aktifitas kerja masyarakat Tanjung Paku yang relatif baru. Pertama kali sistem pertanian sawah dikenal oleh masyarakat pada tahun sembilan puluhan awal, bersamaan dengan dikeluarkannya SK Menhut No. 691/Kpts/1991 tentang HPH Bina Desa yang memiliki tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa yang tinggal di sekitar dan dalam hutan. Program bina desa dilakukan oleh perusahaan pemegang konsesi perusahaan hutan yang memiliki wilayah kerja berdampingan dengan masyarakat desa hutan. Program ini mempunyai 5 prioritas kerja, salah satunya mengubah pola pertanian berladang berpindah menjadi pola pertanian menetap dengan sistem pertanian sawah. Perusahaan pemegang konsesi perusahaan hutan yang mempunyai lahan kerja berdampingan dengan masyarakat Tanjung Paku terdorong kewajiban untuk memperkenalkan pola pertanian sawah. Masyarakat Tanjung Paku menyambut antusias pengenalan program pertanian sawah. Fenomena ini sangat menarik, sebab sistem pertanian sawah adalah pola pertanian baru



yang memiliki latar belakang budaya berbeda dengan budaya masyarakat Tanjung Paku.

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Muljono dengan penelitian yang akan diteliti peneliti yaitu sama-sama ingin meneliti tentang aktifitas berladang di masyarakat desa. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Pudji Muljono mengenai program bina desa dalam mengelola hutan dengan penelitian yang akan penulis teliti ialah lebih melihat pada bagaimana fenomena pekerja *mbaron* dalam memanfaatkan *baron* dikalangan masyarakat desa hutan.

Syaiful (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Tradisi berladang dan menangkap ikan di laut dalam komunitas Desa Tritiro (Kalumpang) Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba”. Menjelaskan Pertanian sebagai mata pencaharian utama dalam kehidupan manusia di beberapa bagian dunia telah mengalami proses perkembangan yang cukup panjang dalam sejarah kebudayaan manusia. Hal itu sejalan dengan tahap perkembangan pengetahuan manusia tentang jenis-jenis tanaman pangan dan cara penanamannya. Pada tahap awal, usaha manusia untuk mempertahankan dan memenuhi kebutuhan hidupnya ialah dengan berusaha mengumpulkan hasil bumi dan berburu di sekitar tempat hidup mereka. Kegiatan manusia pada masa lalu seperti itu dikenal dengan istilah sistem mata pencaharian berburu dan meramu. Dalam kehidupan selanjutnya, ke dalam sistem mata pencaharian tersebut termasuk pula kegiatan menangkap ikan. Ketiga sistem mata pencaharian itu kemudian dikenal dengan istilah “ekonomi pengumpul

pangan”(food gathering economics). Pada umumnya penduduk yang melakukan pekerjaan berladang sebagai pekerjaan pokok, juga melakukan penangkapan ikan sebagai mata pencaharian tambahan. Hal ini terjadi karena adanya pembagian kerja setiap anggota keluarga yang bersifat spesialisasi. Seperti halnya di daerah lainnya, di daerah Desa Tritiro, terutama di daerah pedesaan, setiap keluarga berfungsi menghasilkan kebutuhan pokok bagi kehidupan anggota keluarganya sendiri, tidak tergantung pada keluarga lain. Hasil yang diperoleh dari berladang dipakai terutama untuk memenuhi kebutuhan keluarga sendiri, jika ada kelebihan, maka dibagikan kepada anggota keluarga yang lain (di waktu lalu) atau dijual ke pasar (di waktu sekarang).

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian ini yang dilakukan oleh Syaiful yaitu sama-sama yaitu meneliti tentang aktivitas berladang di masyarakat Desa. Perbedaannya adalah penelitian dari Syaiful membahas tentang aktivitas berladang sedangkan penelitian yang akan dilakukan selain membahas fenomena *mbaron* juga membahas pemanfaatan *mbaron* sebagai mata pencaharian di masyarakat tersebut.

Agar penafsiran tidak terjadi kesalahan terhadap penelitian mengenai fenomena pekerja *Mbaron* di kalangan masyarakat desa hutan, maka dari itu penulis memberikan kajian pustaka berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu sejenis dengan penelitian yang akan diteliti. Dari tinjauan pustaka memberikan batasan penelitian terdahulu mengenai fenomena pekerja *Mbaron* yang akan diteliti oleh peneliti agar penelitian yang akan diteliti

bukan merupakan duplikasi dari penelitian-penelitian yang sejenis dari sebelumnya.

Beberapa hasil pembahasan serta kajian mengenai tentang fenomena pekerja *Mbaron* yang digunakan oleh peneliti dengan menunjukkan kenyataan dalam tulisan. Dari beberapa penelitian terdahulu di antaranya penelitian Muljono (2008) dalam penelitiannya mengenai Refleksi terhadap program Bina Desa Hutan: Intensifikasi Pertanian Sawah di Desa Tanjung. Muljono memfokuskan kajian tentang program bina desa hutan yang salah satu kegiatannya mengacu pada upaya pengembangan sistem pertanian lahan basah, semakin memperkuat legitimasi komunitas perusahaan pemegang konsesi perusahaan hutan untuk mengalihkan sistem pertanian masyarakat setempat, dari pertanian ladang berpindah menjadi pertanian menetap atau pertanian sawah. Dimana masyarakat tanjung paku sangat antusias menyambut pola pertanian berladang berpindah menjadi pola pertanian menetap dengan sistem pertanian sawah. Penelitian Syaiful (2014) dalam penelitiannya mengenai Tradisi berladang dan menangkap ikan di laut dalam komunitas Desa Tritiro. Syaiful menjelaskan bahwa daerah Tritiro pekerjaan berladang itu setiap keluarganya berfungsi menghasilkan kebutuhan pokok bagi kehidupan anggota keluarganya sendiri, tidak tergantung pada keluarga lain. Hasil yang diperoleh dari berladang dipakai terutama untuk memenuhi kebutuhan keluarga sendiri, jika ada kelebihan, maka dibagikan kepada anggota keluarga yang lain.

Kajian tentang berladang yang diteliti oleh kedua penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan diatas mengenai berladang dimana masyarakat sangat antusias dalam menyambut aktivitas berladang dalam pola pertanian yang menetap dengan sistem pertanian sawah. Sedangkan Penelitian yang akan peneliti teliti disini yaitu mengenai pekerja *Mbaron* yang akan di lakukan masyarakat Tegalsari Barat dalam memanfaatkan *baron* (hutan) untuk kebutuhan hidupnya.

Persamaan dalam penelitian dilakukan oleh Muljono dan Syaiful dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama ingin meneliti tentang aktivitas berladang di masyarakat desa. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Muljono mengenai program bina desa dalam mengelola hutan dengan penelitian yang akan penulis teliti ialah lebih melihat pada bagaimana fenomena pekerja *mbaron* dalam memanfaatkan *baron* dikalangan masyarakat desa hutan. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang dilakukan Syaiful mengenai aktivitas berladang sedangkan penelitian yang akan dilakukan selain membahas fenomena *mbaron* juga membahas pemanfaatan *mbaron* sebagai mata pencaharian dimasyarakat tersebut.

Beberapa studi diatas, dimana dari penelitian masih kurang mendalam mengenai aktivitas berladang, dalam penelitian tersebut hanya berimplikasi pada aktivitasnya saja dalam masyarakat desa. Maka dari itu peneliti akan mengungkapkan kekurangan-kekurangan dalam tulisan ini.

Penelitian Brodt (2006) yang berjudul "*Farmer-community connections and the future of ecological agriculture in california*".

Menjelaskan tentang bagaimana menjaga kelestarian lingkungan dari adanya aktivitas pertanian kontemporer untuk kelangsungan hidup masyarakat desa di California. Dimana dalam penelitiannya kelestarian tersebut dilakukan dengan cara menjaga lingkungan ekologis dari pemanfaatan lahan pertanian di California. Lahan pertanian tersebut merupakan lahan milik perusahaan instansi pemerintahan. Sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti disini lebih memfokuskan penelitiannya pada bagaimana pemanfaatan lahan yang di pinjamkan oleh pemerintah sebagai sumber mata pencaharian di masyarakat Tegalsari Barat. Selanjutnya persamaan dengan penelitiannya di atas yaitu sama-sama pemanfaatan lahan yang harus di imbangi dengan kelestarian ekologis.

Penelitian tentang pemanfaatan lahan juga di lakukan oleh Mazid (2013) yang berjudul "*Assesmant of on-farm conservation of dryland agrobiodiversity and its impact on rural livelihoods in the fertile crescent*". Penelitiannya lebih memfokuskan bagaimana konservasi lahan dan berbagai jenis tanaman liar di area lahan kering yang dimanfaatkan masyarakat Fertile Crescent sebagai mata pencaharian untuk kelangsungan hidup mereka. Dari penelitian diatas menunjukkan bahwa pertanian dan agrobiodiversitas terus menjadi penting untuk mendukung mata pencaharian masyarakat miskin di daerah kering dan pegunungan.

Sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti disini lebih memfokuskan penelitiannya pada bagaimana pemanfaatan lahan di Dusun Mangunsari untuk matapencaharian mereka. Selanjutnya persamaan dengan

penelitiannya di atas sama-sama ingin meneliti tentang pemanfaatan lahan. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Mazid dengan penelitian yang saya teliti yaitu dalam penelitian Mazid lebih meneliti tentang pelestarian melakukan konsevasi lahan kering yang dimanfaatkan sebagai mata pencaharian untuk kelangsungan hidup masyarakat Fertile Cent. Penelitian yang saya teliti yaitu lebih meneliti mengenai aktivitas dalam pemanfaatan lahan sebagai mata pencaharian di masyarakat Desa Tegalsari Barat tersebut.

### **B. Deskripsi Teoretis**

Menurut Hedriksen (1992), teori adalah suatu susunan hipotesis, konsep, dan prinsip pragmatis yang membentuk kerangka umum referensi untuk suatu bidang yang dipertanyakan. Menurut Kerlinger (1973), teori adalah konsep-konsep yang berhubungan satu sama lainnya yang mengandung suatu pandangan sistematis dari suatu fenomena.

Suatu teori adalah kumpulan dari beberapa konsep yang membentuk suatu pola realitas. Teori adalah suatu pernyataan yang menjelaskan secara khusus suatu proses, peristiwa, atau fenomena yang didasarkan pada observasi beberapa fakta, namun tanpa bukti absolut atau langsung. Beberapa teori membentuk suatu kelompok pertanyaan yang berkaitan satu sama lain sehingga memberi makna pada suatu rangkaian kejadian. Teori dapat diuji, dirubah, atau digunakan sebagai pemandu riset atau sebagai dasar evaluasi.

Menganalisis penulisan ini menggunakan teori *James C. Scott*, bahwa secara hirarkhis status masyarakat petani terjadi konvensional di kalangan petani seperti, petani lahan kecil petani penyewa dan buruh tani. Menurut

beliau bahwa kategori-kategori itu tidak bersifat eksklusif, oleh tambahan yang disewa. Begitu pula ada buruh yang memiliki lahan sendiri. Jadi sepertinya ada tumpang tindih hal pendapatan disebabkan kemungkinan karena ada petani lahan kecil yang lebih miskin dari buruh tani apabila ada pasaran yang lebih baik dari tenaga kerja. Scot mendefinisikan ekonomi moral sebagai pengertian petani tentang keadilan ekonomi dan definisi kerja mereka tentang eksploitasi-pandangan tentang pungutan-pungutan terhadap hasil produksi mana yang dapat ditoleransi mana yang tidak dapat. Selain itu juga, berpandangan etika subsistensi merupakan konsekuensi dari satu kehidupan yang begitu dekat dengan garis batas dari krisis subsistensi.

Moral ekonomi subsistensi petani menurut Scott mereka lebih mementingkan atas dasar pertimbangan *safety first* (dahulukan selamat). Prinsip ini juga dimiliki oleh masyarakat Tegalsari Barat, dimana prinsip tersebut terlihat ketika masyarakat Tegalsari Barat menjual hasil panennya dengan harga yang murah. Masyarakat sekitar berfikir menjual hasil panennya hanya dengan harga yang murah yang penting hasil panennya laku di pasaran. Masyarakat Tegalsari Barat lebih mengutamakan kebutuhan hidupnya yang sekarang dan yang akan datang sehingga dengan mereka menjual hasil panen lebih murah, maka masyarakat Tegalsari Barat akan bisa memenuhi kebutuhan hidupnya walaupun hanya pas-pasan. Dalam hal ini masyarakat Tegalsari Barat memiliki prinsip *safety first* (dahulukan selamat) artinya masyarakat Tegalsari Barat lebih mendahulukan rasa aman. Bahwasanya masyarakat Tegalsari Barat saat menjual hasil panennya yang di

tanami di *baron* seperti halnya jagung, kacang dan lain-lain. Masyarakat Tegalsari Barat saat mengalami kegagalan dalam bercocok tanam di *baron* tidak memikirkan tentang perolehan keuntungan besar dengan mengambil risiko dalam menjual panennya, akan tetapi masyarakat Tegalsari Barat lebih mendahulukan rasa aman agar hasil panennya terjual walaupun dengan keuntungan yang sedikit.

Etika subsistensi merupakan perspektif dari para petani yang memandang tuntutan-tuntutan yang tidak dapat dielakkan atas sumber daya yang dimilikinya dari pihak sesama warga desa, tuan tanah atau pejabat. Etika subsistensi muncul dari kekhawatiran akan mengalami kekurangan pangan dan merupakan konsekuensi dari satu kehidupan yang dekat dengan batas krisis subsistensi. Suatu panen yang gagal berarti bukan hanya kekurangan makanan tetapi juga pengorbanan rasa harga diri karena menjadi beban orang lain atau menjual apa yang tersisa dari miliknya yang ada.

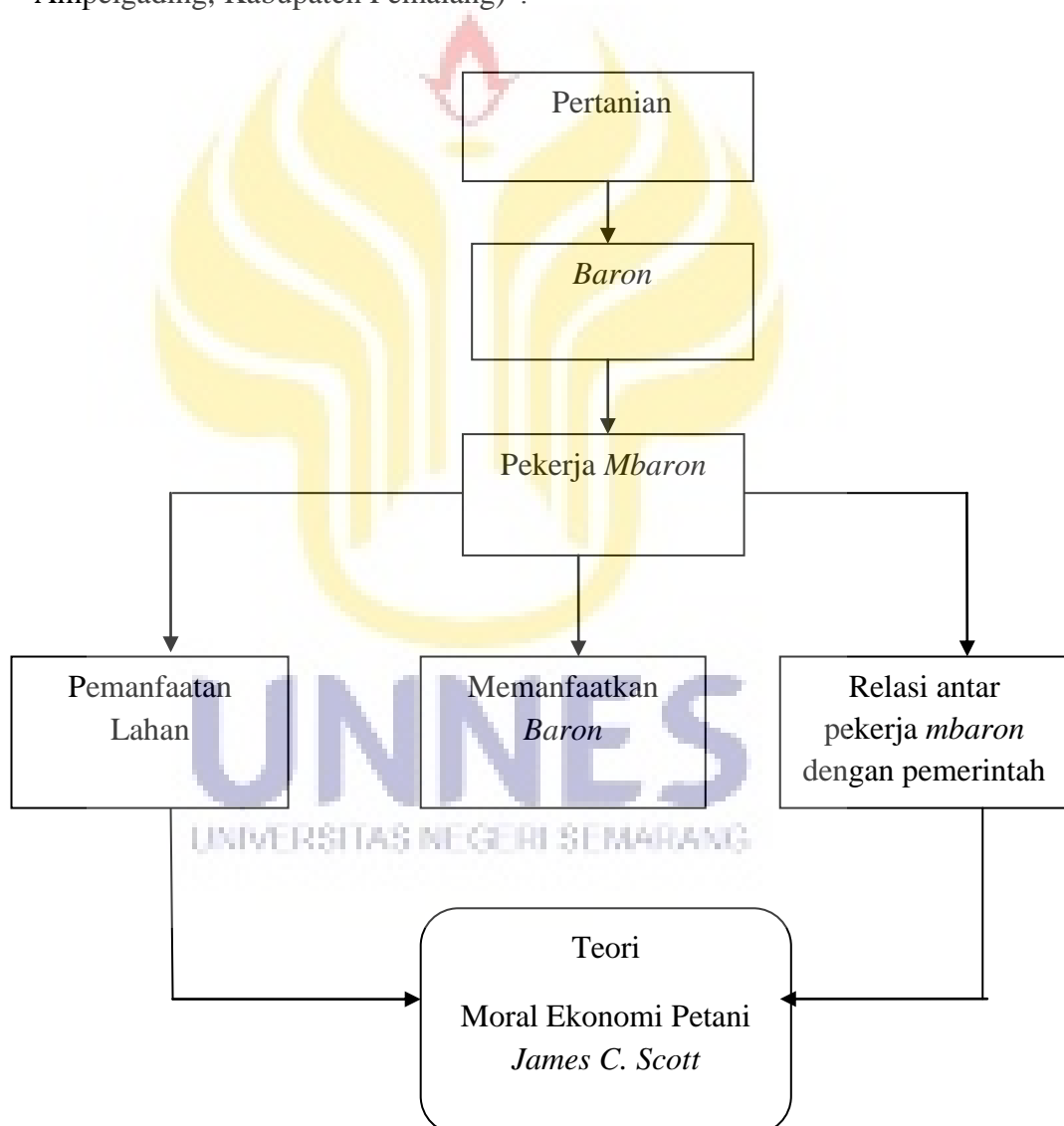
Menurut Soekanto (1986 : 285), dikatakan bahwa yang dimaksud dengan petani (*peasant*) adalah seseorang yang pekerjaan utamanya bertani untuk konsumsi diri sendiri atau keluarganya. Dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan petani di sini orang, baik yang mempunyai maupun yang tidak mempunyai tanah sendiri yang mata pencaharian pokoknya adalah mengusahakan tanah untuk pertanian. Petani penggarap adalah petani, yang secara sah mengerjakan atau mengusahakan sendiri secara aktif, tanah yang bukan miliknya dengan memikul seluruh atau sebagian dari resiko produksinya.



Koentjaraningrat lebih menekankan pada ciri-ciri petani, mentalitas budayanya dan sistem perekonomian yang menggunakan teknologi sederhana. Menenai definisi dari istilah “petani” menurut Koentjaraningrat memberikan pendapat bahwa :“Petani atau peasant itu, rakyat pedesaan, yang hidup dari pertanian dengan teknologi lama, tetapi merasakan diri bagian bawah dari suatu kebudayaan yang lebih besar, dengan suatu bagian atas yang dianggap lebih halus dan beradab dalam masyarakat kota. Sistem ekonomi dalam masyarakat petani itu berdasarkan pertanian (bercocok tanam, peternakan, perikanan) yang menghasilkan pangan dengan teknologi yang sederhana dan dengan ketentuan-ketentuan produksi yang tidak berspesialisasi”. (1987).

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini menjelaskan kajian utama, faktor-faktor kunci, menyusun metode, pelaksanaan dilapangan maupun pembahasan hasil penelitian “Fenomena Pekerja *mbaron* Di Kalangan Masyarakat Desa Hutan (Studi kasus Desa Tegalsari Barat, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Pemalang)”.



Bagan 1. Bagan kerangka berpikir

Kerangka berfikir di atas menggambarkan bahwa menjelaskan pertanian merupakan bagian dari kebudayaan. Pertanian muncul ketika suatu masyarakat mampu menjaga ketersediaan pangan. Dimana yang berkaitan dengan masyarakat Tegalsari Barat memiliki suatu lahan yaitu *baron*. *Baron* tersebut merupakan lahan yang dimiliki oleh pemerintah yang dipinjamkan untuk masyarakat Tegalsari Barat. Peminjaman lahan dari pemerintah untuk masyarakat Tegalsari Barat dalam memanfaatkan *baron* sebagai mata pencaharian masyarakat Tegalsari Barat. Sehingga memunculkan *pekerja mbaron* tersebut.

Permasalahan di atas terdapat 3 fokus rumusan masalah yaitu pemanfaatan lahan, pemanfaatan *baron*, dan relasi yang terjalin antara pekerja *mbaron* dengan pemerintah. Pada dasarnya masyarakat Tegalsari Barat mayoritas mata pencahariannya sebagai berladang, masyarakat Tegalsari Barat sangat menggantungkan kebutuhannya dari berladang tersebut dari sebagian besar sebagai pekerja *mbaron*. Dari pekerja *mbaron* ini mereka memenuhi kehidupan sehari-harinya dengan bekerja di *baron*.

Memenuhi kebutuhan pangan merupakan kebutuhan yang esensial bagi manusia. Tanpa pangan orang tidak akan dapat hidup. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Tegalsari Barat memanfaatkan *baron* untuk memenuhi kebutuhannya. Adanya peminjaman lahan ini dari pemerintah masyarakat Tegalsari Barat sangat antusias untuk memanfaatkan *baron* untuk memenuhi kebutuhannya. Sehingga pemerintah meminjamkan lahan kepada masyarakat Tegalsari Barat agar bisa menjaga dan merawat *baron* ini tumbuh subur. Jadi

untuk menganalisis 3 fokus rumusan masalah diatas maka menggunakan teori James C. Scott mengenai moral ekonomi petani.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Dari hasil penelitian mengenai “Fenomena Pekerja *Mbaron* Di Kalangan Masyarakat Desa Hutan (Studi Kasus Desa Tegalsari Barat Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pematang Jaya)”, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Lahan pertanian yang dimanfaatkan oleh masyarakat Tegalsari Barat yaitu lahan basah dan lahan kering. Lahan basah yang terdapat di Desa Tegalsari Barat berupa lahan persawahan digunakan untuk tanaman padi, sedangkan lahan kering digunakan oleh masyarakat Tegalsari Barat untuk jenis tanaman palawija. Lahan basah yang membutuhkan banyak kandungan air, lain halnya dengan lahan kering yang tidak terlalu banyak membutuhkan air.
2. Masyarakat Tegalsari Barat memanfaatkan *baron* sebagai mata pencaharian mencakup lima aspek yaitu mata pencaharian, luas lahan garapan, aktivitas berladang, penghasilan, dan teknik berladang. Pada aspek mata pencaharian mayoritas bermata pencaharian masyarakat Tegalsari Barat sebagai petani *mbaron*, luas lahan garapan yang diperoleh petani *mbaron* berbeda-beda sesuai dengan kemampuannya, selain itu aktivitas berladang yang dilakukan oleh petani *mbaron* disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi musim tanaman yang cocok ditanam, dan cuaca. Penghasilan yang diperoleh dari hasil *mbaron* tidak menentu tergantung dengan kualitas hasil tanaman. Selanjutnya teknik berladang yang

digunakan mempunyai tahapan-tahapan tersendiri dari mulai tahap persiapan lahan sampai dengan tahap memelihara dan merawat tanaman. Hal ini sesuai dengan teorinya James C. Scott.

3. Relasi sosial yang terjalin antara pekerja *mbaron* dengan pemerintah ditunjukkan melalui relasi pada saat peminjaman lahan, dan relasi pada saat memenuhi hak kewajiban antara pekerja *mbaron* dengan pemerintah. Hak kewajiban yang harus dipenuhi antara petani *mbaron* dengan pemerintah yaitu pemerintah sebagai pemilik memberikan pinjaman lahan pada petani *mbaron*, sedangkan pekerja *mbaron* sebagai penggarap lahan disini diwajibkan untuk menjaga dan merawat pohon jati milik pemerintah. Hal ini menunjukkan adanya relasi saling menguntungkan satu sama lain antara pekerja *mbaron* dengan pemerintah.

## **B. Saran**

Saran yang dapat direkomendasikan oleh penulis untuk pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Untuk petani *mbaron* sebaiknya lebih mengembangkan beragam bibit yang lebih bervariasi agar lebih meningkatkan penghasilan para petani *mbaron*.
2. Untuk mantri perhutani sebaiknya melakukan sosialisasi mengenai inovasi pertanian kepada para petani *mbaron* untuk meningkatkan hasil panen dari petani *mbaron*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik) edisi revisi 2010*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Arkanuddin, “ *Sistem Perladangan Dan Kearifan Tradisional Orang Dayak Dalam Mengelola Sumber Daya Hutan*”, artikel Arkandien. Blogspot.com/2009/03/ Sistem Perladangan dan Kearifan ( Dalam Widjono. 1995:34 ).
- Ahmad Saebeni, Beni. 2008. *Metode penelitian*. Bandung: Pustaka Setia
- Arman, Syamsuni. 1989. *Perladangan Berpindah Dan Kedudukannya Dalam Kebudayaan Suku-suku Dayak di Kalimantan Barat*, Pontianak :Makalah disampaikan dalam Dies Natalis XXX dan Lustrum VI Universitas Tanjung Pura.
- Brodth, Sonja. (2006). *Farmer Farmer-community connections and the future of ecological agriculture in California*. *Journal Agriculture dan Human Values*, 23, 75-88 DOI 10.1007/s 10460-004-5870-y.
- Faisal, Sanafiah. 1983. *Metode Penelitian pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Ibrahim, Jabal Tarik. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- James C. Scoot, (1981) “*Moral Ekonomi Petani*”, *Pergerakan dan Subsistensi di Asia Tenggara dan senjata Orang-Orang yang kalah*. Jakarta : LP3E (Yayasan Obor Indonesia).
- Koentjaraningrat, (1987). *Sistem Ekonomi Dalam Masyarakat Petani*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta: 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Dian Rakyat: Jakarta.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta. Yasaguna.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Margono, S. 2003. *Metode penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, Lexy, J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya \_\_\_\_\_ 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Mazid, Ahmed dkk. (2013). Assessment of on-farm conservation of dryland agrobiodiversity and its impact on rural livelihoods in the Fertile Crescent. *Renewable Agriculture and Food Systems*, 29, 366-377. DOI 10.1017/S1742170513000240.
- Nugraha, Agung. 2005. *Rindu Ladang: Perspektif Perubahan Masyarakat Desa Hutan*: Serpong:Wana Aksara.
- Damsar, Indrayani. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Riedfield, R.1982. *Masyarakat Petani dan Kebudayaanannya*. Jakarta : CV Rajawali
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta
- Sellato, Jurnal Pratikum Ilmu Lingkungan, ” *Degradasi Kearifan Lokal Sistem Pertanian Suku Dayak Desa Budaya Adat Pampang Kaltim*”, [id.slideshare.net//degradasi – kearifan – lokal – sistem – pertanian – suku – dayak](http://id.slideshare.net/degradasi-kearifan-lokal-sistem-pertanian-suku-dayak), 4 Januari 2014.
- Satori dan Komariah. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabetha: Bandung.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.

<http://pemalangkab.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/134>